

Pemikiran Teodisi Ibn Arabi Tentang Keburukan

Yoshy Hendra Hardiyana Syah

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: yushyhendra@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran teodisi Ibn Arabi tentang keburukan dalam mengkaji, memahami, dan mengeksplor lebih dalam terhadap kasus virus Covid-19 sebagai implikasi dari keburukan. Teodisi merupakan sebuah problematika filosofis yang berdasarkan sejumlah argumentasi dan disertai dalil-dalil pemikiran filosofis sehingga dapat menjelaskan dan memecahkan suatu kasus secara proporsional dan teodisi menjadi tema yang seringkali menjadi bahan perdebatan yaitu lebih mempertanyakan terhadap keadilan atas kemahakuasaan Tuhan. Pada penelitian ini bersumber pada literatur atau studi pustaka (*Literature Review*) sebagai bahan penelitian dan kajian secara deskriptif dan analisis pemikiran teodisi Ibn Arabi tentang keburukan. Ibn Arabi mengupas tuntas terkait pembahasan teodisi tentang keburukan didalam kitabnya yang berjudul *Futuh al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*. Problematika baik dan buruk rupanya Ibn Arabi konsisten terhadap teori Wahdat al-Wujud, ia mengatakan didalam kitab *Futuh al-Makkiyah* bahwa “Tuhan adalah Wujud Mutlak yang tak terbatas oleh apapun, dan Dia sejatinya adalah Kebaikan Murni, yang tidak terdapat pada-Nya keburukan sedikitpun. Sebagaimana Dia diimbangi oleh ketiadaan mutlak yaitu kebaikan murni yang tidak ada keburukan padanya”. Pada status keburukan dalam teodisi Ibn Arabi, bahwa segala sesuatu apa yang telah dikehendaki oleh Tuhan tidak terlepas yang namanya Takdir seperti terjadinya wabah Virus Covid-19. Didalam kitabnya *Fushush al-Hikam* Ibn Arabi mengatakan bahwa, rahasia takdir hanya dapat diketahui secara tepat oleh Allah, meskipun makhluk hidup mungkin saja diberikan semacam penglihatan pada takdir mereka sendiri, yang mana pengetahuan itu sendiri tergantung kepada kecenderungan untuk mengetahuinya.

Kata Kunci: Ibn Arabi, Keburukan, Teodisi, Virus Covid-19

Abstract

This article discusses Ibn Arabi's theodic thoughts on evil in studying, understanding, and exploring more deeply the case of the Covid-19 virus as the implications of evil. Theodicy is a philosophical problem based on a number of arguments and is accompanied by the arguments of philosophical thought so that it can explain and solve a case proportionally and theodicy is a theme that is often the subject of debate, namely more questions about justice over God's omnipotence. In this research, it is sourced from the literature or literature review as research material and a descriptive study and analysis of Ibn Arabi's theodic thought about evil. Ibn Arabi thoroughly discusses the theodic discussion of evil in his book entitled *Futuh al-Makkiyah* and *Fushush al-Hikam*. The problem of good and bad seems to be consistent with the Wahdat al-Wujud theory, he says in the book *Futuh al-Makkiyah* that "God is an Absolute Being who is not limited by anything, and He is actually Pure Goodness, in which there is no evil in Him at all. As He is balanced by absolute absence that is pure goodness in which there is no evil in it." On the status of ugliness in Ibn Arabi's theodicy, that everything that has been willed by God cannot be separated from what is called destiny, such as the outbreak of the Covid-19 Virus. In his book *Fushush al-Hikam* Ibn Arabi says that, the secret of destiny can only be known precisely by Allah, although living beings may be given some kind of vision of their own destiny, which knowledge itself depends on the inclination to know it.

Keywords: *Ibn Arabi, Evil, Theodicy, Virus Covid-19*

A. Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan tidak terlepas dari keadaan baik dan buruk. Yang mana, keadaan tersebut terikat erat dalam koridor tindakan, sikap, dan cara berpikir manusia terhadap segala kejadian yang sedang terjadi. Ibn Arabi berpandangan bahwa, segala sesuatu yang dianggap sebagai keburukan, sesungguhnya keburukan itu sendiri bersifat relatif. Maka sesuatu yang dikatakan buruk itu dikarenakan bahwa adanya ketidaktahuan kita terhadap kebaikan yang tersembunyi di dalamnya. Oleh karena itu, pada dasarnya segala sesuatu yang terdapat di dalam alam ini sesungguhnya bersifat baik dan indah, hal ini dikarenakan bahwa semuanya merupakan tajalli dari Tuhan Yang Maha Baik. (Mukhlisin Sa'ad, 2019)

Terkait pengertian keburukan, secara etimologi keburukan berasal dari kata "buruk", yang memiliki arti yaitu rusak, jelek, berselisih, atau perbuatan yang bersifat buruk. Adapun pengertian keburukan secara

terminologi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keburukan ialah suatu keadaan yang senantiasa lebih dianggap buruk, maka dapat disimpulkan bahwa keburukan adalah termasuk dari kejelekan yang berarti segala sesuatu keadaan yang selalu dianggap memiliki nilai-nilai buruk, sehingga tidak memiliki celah nilai-nilai kebaikan didalamnya. (Retnoningsih, 2011)

Namun, pada umumnya persoalan baik dan buruk memiliki beragam makna. *Pertama*, kebaikan memiliki hubungan yang erat dengan kesempurnaan. Maka dalam hal ini, persoalan baik disebut baik jika segala sesuatunya dikerjakan dengan sempurna. *Kedua*, tindakan kebaikan adalah suatu persoalan yang dapat melahirkan kepuasan dan kesenangan bagi pelakunya terhadap seluruh tindakan yang dijalankannya. *Ketiga*, tindakan baik adalah suatu persoalan yang terikat erat pada nilai-nilai kebenaran serta dapat memberikan rahmat dan mendapatkan pahala atas apa yang dilakukan. Sedangkan pada permasalahan keburukan memiliki arti yang sebaliknya dari kebaikan. *Pertama*, perbuatan yang buruk ialah suatu tindakan yang tidak memiliki hubungan yang erat dengan kesempurnaan atas apa yang dilakukan. *Kedua*, persoalan keburukan adalah suatu persoalan yang dapat melahirkan rasa ketidakpuasan serta ketidaksenangan atas apa yang dilakukan. *Ketiga*, persoalan keburukan ialah suatu persoalan yang sama sekali tidak terikat erat pada nilai-nilai kebenaran serta tidak dapat memberikan rahmat dan mendapatkan pahala atas apa yang dilakukan, melainkan yang didapat adalah dosa dan kekecewaan. (Asmaran, 1994)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, apabila level kenikmatan suatu tindakan yang didapat lebih mendominasi, maka tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai baik. Begitupun sebaliknya, apabila level kesengsaraan, penderitaan suatu tindakan lebih mendominasi, maka tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai keburukan. Adapun mengenai perihal contoh dari persoalan baik adalah menolong serta bermanfaat bagi sesama yang membutuhkan, tindakan yang berdasarkan atas moral, tidak membunuh, berbakti kepada orang tua, tindakan yang sesuai dengan ajaran agama yaitu tidak bermaksiat, tidak membuat kekacauan baik dalam aspek tindakan maupun pemikiran sehingga tidak menimbulkan perpecahan umat manusia. Sedangkan pada contoh dari persoalan keburukan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu keburukan yang berkaitan dengan moral dan keburukan yang berkaitan dengan non-moral. Keburukan moral pada dasarnya berkaitan dengan tindakan buruk manusia seperti tindakan yang dapat menimbulkan kesengsaraan, korupsi, pembunuhan, melakukan perbuatan zina, dan lain sebagainya. Sedangkan keburukan non-moral berkaitan dengan keadaan alam itu sendiri misalnya musim kemarau yang berkepanjangan dapat mengakibatkan cadangan air di

tanah menipis, kelangkaan cadangan air bersih, maupun pada tumbuhan akan mati akibat adanya suatu proses evaporasi (penguapan), kehilangan sumber pendapat bagi para petani yang terancam gagal panen dalam memproduksi beras. (W. Suratman, 2019) Termasuk juga pada contoh kasus wabah Virus Covid-19 yang kini masih terjadi dengan varian terbaru yakni Varian Omicron. (Arbar, 2021) Virus Covid-19 yang menjadi contoh kasus persoalan keburukan dalam hal ini dikarenakan bahwa, Virus Covid-19 telah banyak sekali efek yang ditimbulkan seperti telah diketahui banyak menelan korban jiwa (Irdalisa, 2020), manusia menjadi menderita baik dalam segi akademis (Argaheni, 2020), kehidupan sosial masyarakat (Wildan, 2022), perekonomian (Ulfa Arieza, 2021), para pedagang UMKM maupun lapangan kerja yang banyak menimbulkan kebangkrutan dimana-mana. (Irham, 2020)

Virus Covid-19 adalah Virus yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Hubei-Tiongkok yang lebih bersifat menular. Kota Wuhan adalah tempat singgah pertama kali yang dipenuhi oleh penderita Covid-19, diberbagai media informasi dan berita menyampaikan dan mewarnai laman media bahwa pergerakan yang sangat signifikan dan cepat dalam penularan Virus Covid-19. Wabah Covid-19 melebarkan sayapnya semenjak pada akhir tahun 2019 yakni pada tanggal 1 Desember 2019 dan hingga kini masih aktif terjadi mewabah hingga parah di beberapa wilayah yang berbeda dan dengan terhitung masa yang berbeda pula. Organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan peristiwa tersebut sebagai pandemi hingga sekarang. Berdasarkan data-data negara yang terdeteksi terkena serangan wabah tersebut, ada sekitar 118 negara dan telah menginfeksi lebih dari 121.000 orang di Dunia (Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Amerika) yang terhitung telah menerima serangan dari wabah ini dan perjuangan hidup untuk melawan serangan wabah ini yang mana tidak semata-mata menyerang dalam keadaan memandang bulu. (Dzulfaroh, 2021) Segala cara ikhtiar yang telah dikerahkan oleh manusia agar dapat mencegah penyebaran pandemi Covid-19 ini mulai dari berbagai sisi yakni sisi budaya, kesehatan masyarakat, keberagaman, medis, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pada 31 Januari 2020 menyatakan sebagai darurat kesehatan publik dikancah internasional, para ahli yang melakukan berbagai metode penguraian Genom SARS-coV-2 ini guna dapat mempercepat perkembangan dan penyuntikan vaksin sebagai wujud ikhtiar yang ampuh dalam mencegah meningkatnya angka penularan pandemi Covid-19 ini. (Doludea, 2021)

Pada tahun 2021 kasus fenomena pandemi Covid-19 kini telah banyak meninggalkan dan menelan korban jiwa atas penderitaan, kepedihan, dan tangisan air mata dukacita. Hingga saat ini manusia tidak mengetahui secara

pasti kapan berakhirnya peristiwa ini, bahkan menjadikan seseorang berakhir hidupnya, sementara wabah masih bereksistensi menyebarkan mautnya. Misteri eksistensi kejahatan dan penderitaan yang dialami manusia dihadapan Tuhan yang Maha Adil dapat menjadikan penggugah keimanan, sehingga manusia tidak hanyut dan tenggelam dalam misteri kejahatan dan penderitaan. (Roslim, 2021)

Pada dasarnya teodisi lahir sebagai bentuk upaya dalam merespon peristiwa kejahatan atau keburukan dan berhubungan dengan klaim atas kekuasaan, kemahabaikan, kemahatahuan Tuhan. (S, 2018) Teodisi merupakan sebuah problematika filosofis yang berdasarkan sejumlah argumentasi dan disertai dalil-dalil pemikiran filosofis, sebagai bentuk upaya menjustifikasi secara filosofis serta ilmiah terhadap eksistensi Tuhan, sehingga dapat menjelaskan dan memecahkan suatu kasus secara proporsional. (Boangmanalau, 2020) Teodisi dalam kajian filsafat dapat dikatakan bahwa kurangnya mendapatkan suatu perhatian dan cenderung terlupakan pada pemikiran para filosof, misalnya dengan membandingkan dengan kajian metafisika. Oleh karena itu, harus diakui bahwa isi kajiannya yang sangat mendasar sehingga hampir semua isinya yang bersifat teologis (*keagamaan*) dan sangat penting dalam atas upaya pemahaman manusia yang diperlukan agar dapat memberikan suatu kontribusi suatu tanggapan serta metodenya masing-masing. (Syafieh, 2019)

Problematika teodisi muncul ketika Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang membiarkan penderitaan, kemiskinan, wabah Covid-19, dan penyakit yang telah banyak sekali menelan korban jiwa. (Kuswana, 2020) Wabah covid-19 yang lebih dahsyat dampaknya khususnya manusia yang tak berdosa yang menjadi korban atas hal tersebut. Sehingga dapat memicu adanya munculnya suatu pertanyaan yang mendasar terhadap orang yang meragukan mengenai kasih sayang Tuhan bahwa, *mengapa Tuhan yang Maha Kuasa, Pengasih, dan Penyayang membiarkan begitu saja adanya wabah covid-19 tetap eksis hingga sekarang yang telah banyak menelan korban jiwa dan diselimuti berbagai macam penderitaan baik dari segi akademis, dan ekonomis? Mengapa Tuhan yang Maha Penyayang membiarkan atau malah menciptakan keburukan? Apa jangan-jangan, Dia tidak Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah kita ketahui dan kita kira? Atau juga bisa jadi, Dia itu Maha Penyayang namun tak Maha Kuasa?* Oleh karena itu, nyatanya manusia ditimpa bencana wabah, dan adanya kesengsaraan, kemiskinan maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, Tuhan tidak mungkin Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang dikira. (Hick, 2004)

Jika ditinjau dalam prespektif Islam, bahwa persoalan keburukan, kejahatan, dan kesengsaraan telah banyak menyita waktu dalam pemikiran para filosof muslim lainnya, seperti filosof Ibn Sina, Al-Kindi, dan Mulla Sadra,

berserta kaum teolog lainnya secara khususnya yakni aliran Mu'tazilah. (Mustofa, 2004) Jika kembali meninjau di wilayah Barat, bahwa sejarah munculnya peradaban yang berkaitan tentang teodisi berasal dari penganut Epicurean, meskipun masa kerjanya sebenarnya telah dilakukan terlebih dahulu oleh kaum teolog dan filosof St. Augustine, seorang filosof Kristen. (Kolakowski, 1982)

Adapun menurut Ibn Arabi sebagaimana yang terdapat dalam *Fushush al-Hikam*, ia memberikan suatu definisi yang akurat terkait persoalan tentang kebaikan dan keburukan sebagai berikut: kebaikan merupakan sesuatu yang searah dengan tujuan hidup manusia, yang mana sesuai dengan watak dasar manusia berserta eksistensi lahiriahnya (*mizaj*) melakukan perbuatan yang bersifat kebaikan seperti menolong dan membantu sesama bagi yang membutuhkan. Begitupun sebaliknya dengan keburukan adalah sesuatu yang tidak searah dengan tujuan hidup manusia, yang mana sesuai dengan watak dasar manusia berserta eksistensi lahiriahnya (*mizaj*). (Arabi, 2018)

Pemikiran Ibn Arabi memiliki corak pembahasan yang khas yaitu lebih bersifat sufistik, tetapi karya-karyanya ditulis dalam bahasa yang kaya akan simbol, metafora, dan samar-samar, sehingga dapat dipahami oleh kalangan tertentu yaitu kalangan yang sepaham dan sepengetahuan dalam tasawufnya Ibn Arabi. Pemikirannya yang bercorak sufistik yaitu atas dasar "Cinta Ilahiah", sehingga penulis tertarik pada konsep pemikiran Teodisi dalam prespektif Ibn Arabi ini agar dapat meningkatkan serta mendekatkan diri pada Tuhan dengan segala potensialitas spiritual manusia yang ada dalam dirinya terhadap berbagai macam fenomena kejadian hal-hal yang dianggap buruk oleh manusia atas dasar kehendak Tuhan. Adapun yang membuat tulisan ini menarik adalah banyak sekali kata-kata filosofis yang ditulis oleh Ibn Arabi dalam kitabnya *Fushush al-Hikam* dan *Futuhat al-Makkiyah* tentang keburukan sehingga dapat mendekatkan diri serta mengingatkannya dalam segala situasi.

Dalam artikel ini menyorot pemikiran teodisi dalam prespektif Ibn Arabi tentang keburukan yang akan mengkaji, memahami, dan mengeksplor lebih dalam terhadap Virus Covid-19. Pada artikel ini Virus Covid-19 berperan sebagai contoh kasus dari keburukan terkait pembahasan teodisi Ibn Arabi tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa, Pandemi Covid-19 adalah suatu bencana wabah virus yang mudah tertular, yang turunkan Tuhan dijadikan sebagai keburukan, yang telah menelan korban jiwa, dan hingga sampai sekarang pandemi Covid-19 masih terus bereksistensi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemikiran teodisi Ibn Arabi mengenai keburukan. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas pemikiran teodisi Ibn Arabi tentang keburukan, di mana kasus keburukan tersebut adalah Virus Covid-19. Dengan terselenggaranya penelitian ini, secara sosial bahwa

diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang keadilan Tuhan disetiap keburukan, di mana wabah Covid-19 selalu dipandang sebagai sesuatu yang buruk.

Sebelum beranjak melanjutkan pembahasan teodisi dalam prespektif Ibn Arabi pada artikel ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan lebih detail mengenai definisi teodisi. Oleh sebab itu, sangatlah penting jika mengetahui terlebih dahulu pembahasan definisi dari teodisi itu, agar tidak menimbulkan kebingungan. Sehingga, dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam memahami suatu konsep teodisi.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka (*Literature Review*), untuk mengkaji pemikiran teodisi Ibn Arabi tentang keburukan pada karya terjemahannya. Metode penelitian ini digunakan karena penelitian ini termasuk dalam bidang penelitian kualitatif deskriptif yakni, pada karya-karya terjemahan pada pemikiran tokoh (*Futuh al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*) dan analisis konsep Teodisi terhadap wabah Covid-19. Pada penelitian ini bersumber pada literatur atau kepustakaan sebagai bahan penelitian dan kajian secara deskriptif dan analisis pemikiran teodisi Ibn Arabi tentang keburukan. Langkah-langkah dalam penelitian ini, peneliti mencari sumber data tersebut yang terdiri dari data sekunder dan primer. Data primer adalah sumber data yang berasal dari terjemahan teks-teks asli Ibn Arabi. Sedangkan data sekunder yang berasal dari literatur lain yang akan membantu dalam penyusunan artikel ini yakni peneliti menggunakan rujukan pada beberapa buku, media artikel populer, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan analisis dengan cara meringkas dan mereview garis besar pemikiran filosof berkaitan dengan teodisi yang terdapat didalam isi sumber data sekunder dan data primer tersebut, lalu memberikan kesimpulan sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah mengkaitkan dengan kejadian wabah Covid-19 yang masih berlangsung hingga sekarang.

C. Pembahasan

1. Definisi Teodisi

Istilah Teodisi, secara etimologis Theodicy berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Theodice*, yang terdiri dari 2 suku kata, yaitu dari bahasa Yunani *Theos* yang artinya Tuhan dan *Dike* yang artinya keadilan. Oleh karena itu, teodisi merupakan kajian teologis dan filosofis yang berusaha membuktikan

kemahatahuan, dan kemahakuasaan Tuhan atas semua makhluk. Dalam menjelaskan definisi teodisi, menurut Lorens Bagus, ia memberikan beberapa definisi dari istilah ini. *Pertama*, teodisi dapat diartikan sebagai ilmu yang dirancang untuk membenarkan cara Tuhan dalam menghadapi umat manusia. *Kedua*, teodisi adalah upaya membela keadilan Tuhan ketika Tuhan telah menentukan bencana alam dan membiarkan penderitaan, penderitaan, dan kejahatan manusia. *Ketiga*, sebagai bentuk upaya menciptakan kemahakuasaan Tuhan, kemahahadiran Tuhan selaras dengan adanya bencana alam, kejahatan, penderitaan, dan penderitaan. (Bagus, 1996)

Diskusi teodisi, pertama kali digagas oleh seorang filsuf modern Jerman bernama Gottfried Wilhelm Leibniz (1647-1716), "*Theodicy Essay: On God's Goodness, The Freedom of Man, and The Origin of Evil*". Penggunaan istilah teodisi memang dimunculkan oleh Leibniz tetapi isu tersebut sudah didiskusikan cukup lama sebelum 3 abad modern di zaman Leibniz yakni Epicuros. Akan tetapi, Filsuf Epicuros (341-270 SM) pertama kali membuat forum wacana diskusi pada isu semacam tersebut dengan menganjurkan dan menggunakan beberapa premis-premis yang bersangkutan dengan kehadiran Tuhan ditengah penderitaan. *Pertama*, Tuhan Maha Baik tetapi tidak Maha Kuasa, sehingga Dia tidak memiliki kemampuan dalam menegasikan penderitaan. *Kedua*, Tuhan itu Maha Kuasa tetapi Tuhan tidak Maha Baik, Dia tidak mau dalam menegasikan penderitaan. *Ketiga*, Tuhan Maha Baik dan tidak Maha Kuasa, sehingga penderitaan tetap eksis di mana-mana. (Angela, 2016)

Kemudian G. Leibniz menegaskan kembali bahwasanya, manusia sungguh tidak dapat memahami dan menerima pada dunia yang terjadi adanya kejahatan serta penderitaan didalamnya. Sebab, manusia tidak begitu bisa dapat menyimpulkan dengan baik bahwa dunia harus ada tanpa kejahatan dan penderitaan, karena manusia tidak begitu mengetahui secara pasti bagaimana segala yang jahat dan derita ini melekat ada diduniannya dan manusia tidak begitu mengetahui apakah jika kejahatan, keburukan, dan penderitaan itu lenyap, maka dunia akan lebih baik. Terkait penjelasan teodisi ala Leibniz tersebut, sebenarnya berangkat dari pengaruh pemikiran filsuf Agustinus. Salah satu pandangan Agustinus yang paling kuat pengaruhnya ialah berkaitan dengan kehendak bebas manusia dapat menggiringnya ke jalan yang salah yakni untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat menimbulkan dosa. (Dorota, 2016)

Berdasarkan pemaparan definisi di atas, maka Teodisi merupakan suatu permasalahan bagaimana manusia membela serta mempertahankan keyakinan bahwa Tuhan Maha Adil, namun bagaimanapun juga termasuk pada faktanya bahwa Tuhan itu adil. Menyangkal keberadaan adanya kejahatan dan penderitaan manusia tidak termasuk dalam wilayah Teodisi. Demikian pula

pengingkaran terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Tahu, dan Maha Sempurna sebagai pencipta dan pemelihara di bumi dan dilangit (alam semesta), itupun sama sekali tidak masuk dalam alur pemikiran Teodisi. Namun, Teodisi merupakan pusat dari upaya filosofis manusia, mampu memahami dan menjelaskan keberadaan Tuhan dalam semua realitas yang ada, serta kejahatan dan penderitaan yang dialami dalam kehidupan manusia.

Konsepsi kajian teodisi lebih mempertanyakan keadilan akan kemahakuasaan Tuhan yang dilontarkan argumentasinya oleh John Hick. Ia mengatakan bahwa, apabila Tuhan memang benar Maha kuasa dan Maha Penyayang, seharusnya Tuhan mampu menghapuskan keburukan, kejahatan, dan kesengsaraan pada setiap hamba-Nya. Oleh karena itu, nyatanya manusia ditimpa suatu tragedi dan adanya kesengsaraan yang sering kali dianggap sebagai wujud keburukan. Maka dapat disimpulkan bahwa, Tuhan tidak mungkin Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Mengenai argumentasi tersebut lebih identic dengan mempertanyakan sifat *Ar-Rahma*, *Ar-Rahim*, dan sifat-sifat Tuhan. (Hick, 2004) Pembahasan konsep teodisi dalam ruang lingkupnya membahas masalah penderitaan atau hal-hal buruk yang dialami dan diterima oleh manusia, seperti akibat wabah Covid-19, bencana alam, kelaparan, dan penderitaan yang telah dikehendaki oleh Tuhan.

Segala yang terjadi dalam problematika kejahatan, keburukan (bencana, penderitaan, dan kesengsaraan manusia) dibahas di dalam Kitab Suci Al-Qur'an bukanlah sebagai bentuk permasalahan teoretis, tetapi sebagai bentuk instrumen guna mengaktualisasi maksud dan tujuan Tuhan ketika menurunkan penderitaan, kesengsaraan, dan lain-lain. Allah berfirman di dalam *Surat Al-Baqarah: 155*, *Surat Al-Mulk: 2*, dan *Surat Al-Fajr: 16* bahwa, kesengsaraan, penderitaan, bencana alam sesungguhnya sebagai bentuk cobaan serta ujian pada manusia. Jika pada akhirnya penderitaan, keburukan, dan kesengsaraan adalah bentuk ujian dan cobaan, dan selalu dianggap sebagai substansi yang terpenting dalam proses terbentuknya spiritualitas manusia. Maka dengan demikian, alangkah baiknya seorang Muslim harus menganggap wujud rasa sakit, wabah, bencana, kekurangan harta, ditinggal orang yang dicintai, dan bentuk kesengsaraan lainnya adalah sebagai wadah sarana untuk mengaktualisasikan diri dalam mencapai kesempurnaan spiritualitasnya.

Setelah mengetahui definisi teodisi beserta penjabaran secara detail tersebut. Sebelum beranjak pada pokok pembahasan konsep teodisi prespektif Ibn Arabi. Oleh karena itu, hendaknya terlebih dahulu mengetahui sekilas riwayat hidupnya Ibn Arabi. Sebab, sangatlah penting jika mengetahui riwayat hidupnya Ibn Arabi. yang mana Ibn Arabi adalah sosok filosof islam yang begitu cemerlang corak pemikiran terhadap khazanah keilmuan islamnya.

2. Biografi Ibn Arabi

Ibn Arabi lahir pada 27 Rama dan 560 H (17 Agustus 1165 M) di Murcia, Andalusia (Murcia di Spanyol sekarang), ia lahir dikota yang sangat indah didaerah Mediteranian Costa Blanca, terletak diantara daerah Valencia-Almeria. Pada tahun 567 H/1173 M, Murcia masih dikuasai oleh pemerintahan muslim yaitu ditangan Almuwahhidun (dinasti *al-Mohads*). Ibn Arabi meninggal dunia di Damaskus pada 1240 M. Nama lengkapnya Asy-Syaykh Al-Akbar Muhyiddin Ibn Arabi ra. adalah Muhammad Ibn Ali Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdillah al-Hatimi at-Ta'i. Jika melihat silsilah dari Ibn Arabi bahwa, kakek dan ayah dari Ibn Arabi dahulu pernah menjabat dalam administrasi dan bidang militer di masa pemerintahan Muhammad Ibn Mardanis. Keluarga besar Ibn Arabi memiliki hubungan yang sangat erat dengan orang saleh tertua, yang menunjukkan berasal dari garis keturunan Arab kuno adalah pada garis keturunan Bani Tayy.(Arabi, 2018) Ibn Arabi dikenal sebagai sosok salah satu guru besar sufi bahkan kala itu terbesar sepanjang zaman. Adapun ia dikenal sebagai figure tertinggi dalam capaian spiritualitas manusia., sehingga ia dijuluki dengan gelar *Syeikh al-Akbar*.(Hirtenstein, 1999)

Ibn Arabi ketika masih berumur 8 tahun. Di Sevilla inilah, Ibn Arabi memulai pendidikan formalnya. Ia belajar dengan sistem bandongan kepada guru-guru pembelajaran tradisional. Diantara pelajaran yang dia pelajari adalah Al-Quran dan tafsirnya, Hadist, Gramatika, dan komposisi Arab, serta hukum islam. Ibn Arabi meninggalkan sebuah catatan yang detail tentang para gurunya dan pelajaran yang dia pelajari. dari seorang guru yang bernama Syeikh Abu Bakar Ibn Khalaf. Meskipun Ibn Arabi tidak secara formal mencurahkan dirinya pada jalan sufi hingga dia berumur 20 tahun, tampak jelas bahwa dia sering mengadakan hubungan dengan para sufi dan mengkaji ajaran-ajaran mereka mulai dari usia yang relatif masih muda. Dari tulisan-tulisannya dapat disimpulkan bahwa Ibn Arabi muda telah memperoleh tilikan spiritual yang mendalam, ketika ia masih berumur sekitar belasan tahun.(Austin, 1971)

Dalam proses pendidikan spiritualnya berlangsung, ia mengkaji banyak pelajaran tentang hakikat mistik, diantaranya adalah doktrin metafisika kaum sufi, kosmologi, astrologi, dan al-kimia. Tentunya, sudah banyak bukti yang berkaitan dengan materi-materi semacam ini yang ditemukan dalam karya-karya Ibn Arabi. (Arabi, 2019) Ibn Arabi merupakan seorang sufi, sosok yang arif dan paling berpengaruh dalam sejarah islam. Sehingga filsuf J. W. Morris yang mengkaji pemikirannya mengatakan bahwa, sejarah pemikiran islam setelah Ibn Arabi (hingga abad ke-18 dan saat persentuhan islam dengan barat) hanyalah berupa catatan kaki dari pemikirannya.

Dalam dunia sufi, Ibn Arabi menempati posisi yang sangat khusus, diberi julukan kehormatan Guru Agung (*as-Syaykh al-Akbar*) dan Pembangkit Agama (*Muhyi al-Din*), tidak diragukan bahwa pengaruhnya terhadap semua generasi sufi selanjutnya adalah mendalam dan sangat penting, lebih khususnya melalui sebuah karya *Fushush al-Hikam* (*permata kebijaksanaan*) dan *Futuhat al-Makkiyyah* (*penyingkapan di Mekkah*) sekitar 17.000 halaman.¹

3. Pemikiran Ibn Arabi

a. Wahdat al-Wujud Ibn Arabi

Ketika berbicara terkait konsep pemikiran Ibn Arabi yang sentral ini dan cenderung lebih Mistik. Karya-karya tasawufnya Ibn Arabi sering dianggap bahwa, sungguh tidak mudah dipahami oleh pakar para ahli, sebab karya-karyanya ditulis dalam bahasa yang kaya akan simbol, metafora, dan samar-samar, sehingga dapat dipahami oleh kalangan tertentu yakni kalangan yang sepaham dan sepengetahuan dalam tasawufnya Ibn Arabi. Pembahasan pemikiran Ibn Arabi tentang *Wahdat al-Wujud* adalah sebuah pemikiran Ibn Arabi yang paling sentral dan menemukan atau berimplikasi pada pandangannya tentang konsep Teodisi.

Pemikiran Ibn Arabi tentang *Wahdat al-Wujud* dapat dikatakan yakni Kesatuan Wujud, di mana konsep pemikiran Ibn Arabi yang pertama kali didirikan, dikumandangkan, dikenalkan, dan dibawakan olehnya. Sehingga, konsep *Wahdat al-Wujud* ini seringkali dipandang sebagai puncaknya kearifan dalam tasawuf yakni punyaknya dalam pengalaman tasawuf. Mengenai *Wahdat al-Wujud* adalah “Yang Ada” hanyalah Wujud Tunggal, di mana maksud Wujud Tunggal disini adalah semua yang ada di alam semesta ini adalah Tajalli (manifestasi) dari yang satu yakni Tuhan. Wujud Tunggal tersebut mencakup pada semua realitas fenomena yang ada ini dan sekaligus menjadikan sebagai sumber daya rasionalitas (akal) yang terpancarkan dalam keseluruhan alam

¹ Menurut Ibn Arabi bahwa, karya *Futuhat al-Makkiyyah* merupakan limpahan ilham langsung dari Allah ketika sedang ber-*muraqabah* dengan-Nya di Tempat Suci-Nya dan menjadi sebuah ensiklopedi besar khazanah keilmuan Islam dalam konteks tauhid sebagai inti dari ajaran Islam. Adapun *Fushush al-Hikam*, meskipun hanya berjumlah 1 jilid, karya ini sulit dipahami karena inti dari lautan pemikiran sang Syaikh yang amat luas dan mendalam. Karya ini dianggap sebagai mahakarya, yang disusun sistematis berdasarkan penyingkapan wahyu kebijaksanaan ilahi para nabi dari Adam hingga Muhammad. Karya penting lainnya ialah mencakup *Tarjuman al-Asywaq*, sebuah karya kosmologi yang mengurai tentang khazanah simbol dalam Al-quran. Ibn Arabi telah menulis sekitar 700-an karya buku, risalah, berbagai kumpulan puisi, dan 400 karya yang lain yang masih ada hingga sekarang.

semesta. Keseluruhan kajian filsafat Ibn Arabi adalah teori tentang *tajalli*. (Izutsu, 1984)

Ibn Arabi memulai pembahasan tentang Tuhan (*al-Haqq*) sebagai Dia yang absolut dalam perhubungan alam semesta (*al-Khalq*) yang sangat fenomenal dan relatif bahwa, pengalaman mistik dalam tasawufnya yang tertinggi ini bukanlah semata-mata sebuah konsep yang sangat spekulatif, tetapi pengalaman mistik dalam tasawufnya diperoleh berdasarkan pada rasa dan pengalaman tasawufnya yakni dalam perbincangan (*komunikatif*) yang sangat intens dengan Tuhan. Sebagaimana didalam kitabnya *Futuh al-Makkiyah* Ibn Arabi mengatakan bahwa, Maha Suci Allah, wahai Dzat yang menciptakan segala sesuatu. (Arabi, 2019)

Mengenai definisi dari *Wahdat al-Wujud* bahwa, suatu konsep pemikiran Ibn Arabi yang mengumandangkan "*La Maujud illa al-Wujud al-Wahid*" yang memiliki arti adalah Tidak ada yang maujud selain Wujud Yang Esa dan Yang Esa terbilang sejumlah bilangan dalam "*Ta'ayyunat*". Akan tetapi, bahwa berbilangnya tersebut bukan berarti menjadikan Dia berbilang pada Dzat yang wujud tersebut sebagaimana berbilangnya sejumlah manusia juga bukan berarti hakekat manusia itu berbilang. (Musa, 1963) Dalam teologi islam, setidaknya dalam perspektif *Irfan*, tidak hanya menekankan pada suatu keyakinan akan keesaan/ketunggalan Tuhan, tetapi juga lebih menekankan keyakinan akan keesaan/ketunggalan semua realitas. Dengan kata lain bahwa, ini pun tidak mereduksi sifat transendensi (*tanzih*) Tuhan sedikitpun. Cara pemahaman teologis ini juga melihat Tuhan sebagai yang tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang lain. Secara singkatnya dapat dikatakan bahwa, ada-ada yang lain bersumber dari-Nya dan sesungguhnya ada-ada yang lain (*maujud*) adalah bagian dari manifestasi (*pengejawantahan*) dari wujud Tuhan.

Oleh sebab itu, Tuhan bukan hanya bersifat transenden saja melainkan juga bersifat imanen (*tasybih, menyatu, atau berbagi wujud dengan alam*). Keseluruhan yang ada (*wujud atau bereksistensi*) dan siapa saja yang teradakan (*maujud*) merupakan bagian dari ketunggalan dan kesatuan wujud Tuhan. Mengenai perihal tersebut, sebagaimana juga jelas tercantum dalam Al-Qur'an bahwa, "*katakanlah, Tuhan itu ahad (tidak terbagi-bagi/ sempurna/ berlimpah tak terbatas), hanya kepada Allah tempat bergantung (sebagai sumber wujud segala sesuatu yang lain), tidak diperanakkan (tunggal, yang awal dan yang akhir), dan tidak ada yang serupa (tidak sama/ tidak setingkat dengan-Nya).*" (QS. Al-Ikhlash [112]: 1-4). Tidak hanya tercantum dalam Surat Al-Ikhlash saja tetapi juga tercantum dalam Surat Al-Baqarah bahwa, "*Allah. tidak ada tuhan selain Dia yang Maha hidup dan Maha ada oleh Diri-Nya sendiri (Self subsistent): tak terjangkau-Nya kantuk dan tidur (tidak pernah lemah sedikitpun atas kekuasaan-Nya) semua yang ada baik di langit maupun*

di bumi. Siapa yang bisa melakukan apapun atas nama-Nya kecuali dengan atas izin-Nya. Dia tahu apa yang ada di hadapan dan di belakang-Nya. Dan tak akan ada satupun yang mengetahui apa-apa yang merupakan bagian dari ilmu-Nya, kecuali jika Allah menghendaki demikian. Kursi-Nya (keluasan wujud) yang mencakup langit dan bumi (semua maujud)” (QS. Al-Baqarah [2]: 284).

Wujud berasal dari akar kata “w-j-d” yang memiliki makna dalam segi ontologis dan epistemologis. Makna dari segi ontologis berkaitan dengan keberadaan dan makna dari segi epistemologis berkaitan dengan proses kognisi. Wujud tidak hanya berarti "keberadaan", tetapi juga berarti "menemukan" dan "mengetahui", seperti makna aslinya dari bentuk kata. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Allah mengetahui segala sesuatu" (Surat Al-Baqarah [2]: 231) dan "Allah selalu menutupi segala sesuatu dengan ilmu-Nya" (Surat Al-Thalaaq [65]:12). Oleh karena itu, dengan kata lain, keberadaan tidak hanya mewujudkan keberadaan, tetapi juga kesadaran diri.

Sebagai wujud, keberadaan Tuhan secara alami sadar diri—ia menemukan, mengenali, dan mengetahui dirinya sendiri, dan tentu saja ada (kecuali dirinya sendiri). Oleh karena itu, menyadari atau menghasilkan pengetahuan tentang diri sendiri dan realitas lainnya. Padahal, ini sudah termasuk dalam makna ungkapan "kesadaran", yaitu ia "sadar" akan dirinya sendiri dan mencakup hal-hal di sekitarnya. Ketika dia memahami dirinya sendiri, itu berarti dia memahami semua kemungkinan yang tak terbatas dan sempurna tentang dirinya. (Noer, 1995)

Dengan demikian, kesadaran diri akan keilahian-Nya sendiri lahir, dan manifestasinya tidak hanya beragam, tetapi juga multi-level, meskipun masih dalam satu matriks keberadaan. Dalam hal ini, dalam Irfan disebut sebagai manifestasi atau perwujudan (tajalli) sejajar dengan pancaran Tuhan dalam filsafat. Bentuknya bisa serupa dengan cahaya, dan segala sesuatu yang berwujud (majud-maujud) mirip dengan warna yang khas dan unik. Memisalkan hubungan ini dengan hubungan matahari dan sinarnya mungkin akan membantu. Sinar matahari hanya ada bersama dengan matahari yang sebagai sumbernya, maka selama ada matahari, sinar matahari ada. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa sinar matahari juga tidak pernah terpisahkan dari matahari itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun tidak pernah terpisahkan, sinar matahari jelas berbeda dengan matahari itu sendiri. (Noer, 2003)

Demikian pula, meskipun setiap warna sama dengan cahaya, cahaya tetap unik dan tidak dapat dibandingkan dengan setiap warna, bahkan jumlah warnanya. Oleh karena itu, semuanya sama dengan keberadaan, dan pada saat yang sama berbeda dari keberadaan. Tuhan muncul di alam dan manusia,

tetapi Tuhan tidak persis sama, yaitu di alam dan manusia. Oleh karena itu, alam dan manusia berbagi keberadaan Tuhan, tetapi alam dan manusia bukanlah Tuhan. Inilah sebabnya mengapa doktrin tentang keunikan keberadaan ini tidak dapat disebut panteisme akan tetapi mungkin lebih tepat disebut monisme eksistensial (*tauhid wujud*). (Muthahhari, 2002)

b. Keburukan dalam Prespektif Ibn Arabi

Pada pembahasan keburukan juga termasuk kedalam ruang lingkup pembicaraan Teodisi. Ketika memulai diskursus Teodisi Ibn Arabi tentang keburukan, pada dasarnya keburukan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang jahat (kejahatan). Mengenai permasalahan baik dan buruk, jelas sekali terlihat bahwa Ibn Arabi tetap berpegang teguh (konsisten) dengan teorinya yang sentral yaitu Wahdat-al-Wujud karena pada dasarnya segala sesuatu yang terdapat di dalam alam ini sesungguhnya bersifat baik dan indah, karena semuanya merupakan *tajalli* dari Tuhan Yang Maha Baik. Sebagaimana ia mengatakan di dalam kitab *Futuh al-Makkiyah*, bahwa “Tuhan adalah Wujud Mutlak yang tanpa dibatasi oleh apapun, dan Dia sejatinya adalah Kebaikan Murni, yang tidak terdapat pada-Nya keburukan sedikitpun. Sebagaimana Dia diimbangi oleh ketiadaan mutlak yaitu kebaikan murni yang tidak ada keburukan padanya”.² Di dalam kitab *Futuh al-Makkiyah*, Ibn Arabi telah menyebutkan beberapa alasan bahwa mengapa sesuatu perilaku atau kondisi yang dianggap baik atau buruk, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, dalam hukum islam yang dibawa oleh para nabi dan Rasul yang telah dijelaskan dalam ketentuan Tuhan. *Kedua*, penyesuaian ketaatan dengan keberadaan luar (*Mizaj*), sehingga disebut baik atau tidak sesuai dengan keberadaan luar (*lahiriah*) sehingga disebut buruk. *Ketiga*, kesempurnaan (*kamal*) yang ditentukan oleh dalil dan bukti, sehingga sesuatu yang disebut baik atau kurang kesempurnaan yang menjadikannya buruk. *Keempat*, jika ingin mendapatkan atau tercapai (*gharad*), sehingga itu baik dan jika gagal dalam mencapai suatu keinginan, sehingga disebut jahat. (Arabi, 2019)

Kemunculan permasalahan baik dan buruk, Ibn Arabi mengkaitkan dengan realitas penciptaan dunia dan susunan (*alam al-Khalq wa al-Tarkib*). Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran, “Ketahuilah bahwasanya Dia memiliki ciptaan dan kehendak perintah, Maha Suci Allah Tuhan semesta alam” (QS. Al-A’raf [7]: 54). Dunia ciptaan berbeda dengan dunia perintah (*alam al-Amr*), dunia perintah adalah kebaikan yang senantiasa tidak tercampurkan dengan keburukan, sedangkan dunia ciptaan dan susunannya menghendaki segala

² Al-Futuh al-Makkiyyah, jilid 4, Bab 43, hlm. 51

sesuatu kejadian, terciptanya dan tersusunnya manusia dari berbagai karakter-karakter alamiah yang bertentangan. dimana pertentangan ialah pertengkaran, dan pertengkaran pula ialah sesuatu yang mengakibatkan terjadinya kerusakan. Dengan demikian, menurut Ibn Arabi bahwa kemunculan keburukan dalam dunia susunan (*alam al-Tarkib*) adalah berasal dari karakter alamiahnya (manusia), dan munculnya kebaikan berasal dari ruh ilahinya.³

Ibn Arabi menjelaskan bahwa, setiap apa-apa yang maujud di alam realitas (dunia) adalah gabungan antara *wujud* (ada) dan *adam* (ketiadaan) bagaikan cahaya dengan kegelapan. Sebagai segala sesuatu yang wujud bahwa, alam semesta adalah lokus perwujudan Allah dan dalam hubungannya dengan kegelapan bahwa ia adalah berupa suatu selubung bagi realitas Allah. Maka dengan demikian, Ibn Arabi mengatakan bahwa manusia berada di antara ada dan ketiadaan, sebagaimana manusia berada diantara kebaikan dan keburukan. (Izutsu, 1971)

Ketika sedang menyaksikan berbagai macam fenomena keburukan, sehingga dapat memicu muncul adanya pertanyaan yang mendasar terhadap orang yang meragukan mengenai kasih sayang Tuhan bahwa, *Mengapa Tuhan yang Maha Penyayang membiarkan atau malah menciptakan keburukan? Apa jangan-jangan, Dia tidak Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah kita ketahui dan kita kira? Atau juga bisa jadi, Dia itu Maha Penyayang namun tak Maha Kuasa, sehingga fenomena keburukan tetap ada?* Oleh karena itu, nyatanya manusia ditimpa suatu bencana wabah, dan adanya kesengsaraan, kemiskinan maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, Tuhan tidak mungkin Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah kira. Terkait hal tersebut, sulit rasanya untuk menerima bahwa Tuhan adalah Maha Adil, Maha Penyayang, dan Maha Pengasih. Campur tangan Tuhan tentu adalah kasih sayang-Nya, karena sifat tersebut sudah menjadi dominan dan permanen, lalu pada pandangan Ibn Arabi bahwa segala sesuatu yang ada, mewujud, dan berakhir disebabkan karena rahmat-Nya.

Terkait perihal kasih sayang-Nya, Tuhan Maha Adil seperti diatas, adapun menurut pendapat F. Schuon bahwa, hakekat Tuhan Yang Maha Baik, Adil, Penuh kasih sayang tercermin dari nilai-nilai kebenaran yang dikandung oleh banyak agama dan keyakinan. Baginya bahwa Tuhan dengan sifat-sifat tersebut, tidak mungkin membiarkan begitu saja sebagian besar umat manusia dalam kemerosotan, kesengsaraan, kebodohan, kesesatan, dan kehancuran sejumlah peradaban tanpa harapan, padahal mereka dengan khusyuk ketika berdoa memohon pertolongan, keselamatan, dan penerangan. (Schuon, 1976)

³ al-Futuhat al-Makkiyah, jilid 3, Bab 31, hlm. 258

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran, “*Dia adalah Maha Penyayang, diantara para penyayang*” (QS. An-Nisa [4]: 79. Berdasarkan ayat tersebut bahwa, sebagai Zat yang Paling Penyayang, kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu dan mengungguli segala amarah-Nya. Sebagaimana terdapat di dalam Hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa, “*kasih sayang-Ku mendahului amarah-Ku*”. (Al-Hut, 1983)

Terkait perihal diatas, adapun munculnya permasalahan diantaranya sebagai berikut: Permasalahan *Pertama*, Tuhan adalah Wujud Mutlak yang termasuk kebaikan murni, oleh karena itu Nabi bersabda, “*Segala kebaikan berada ditangan-Mu, dan segala keburukan tidak disandarkan kepada-Mu*”. Dari sinilah Ibn Arabi hingga menyimpulkan bahwa, keburukan tidak pernah memiliki dasar realitas, sekalipun merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan. Jika keburukan ada di dunia, maka agama menjadi tidak memiliki peran dan perintah Tuhan tidak memiliki makna apapun. Maka, keburukan datang dari ketiadaan, sebagaimana apa yang telah ditegaskan oleh Ibn Arabi bahwa, pada prinsipnya keburukan itu tidak benar adanya. Maka kepada siapakah kejahatan itu disandarkan, padahal alam pun berada dalam genggamannya Tuhan yang Wujud Maha Sempurna. Walaupun demikian, *Mumkin al-Wujud* dapat dikuasai oleh ketiadaan. Oleh sebab itu, kejahatan berasal dari ketiadaan ini. Wujud yang mungkin dari segi dirinya tidak memiliki hukum Wujud Yang Wajib karena Diri-Nya. Maka, apabila terjadi kejahatan itu berasal dari wujud yang mungkin.⁴

Apa yang nampak sebagai hal-hal yang berifat keburukan itu sejatinya adalah kekurangan dalam kesempurnaan atas kebaikan yang diberikan oleh Tuhan. Misalnya, kebodohan merupakan ketiadaannya suatu ilmu, bila dalam konsep kemiskinan berarti tiadanya harta, sedangkan kematian berarti tiadanya hidup. Karena keburukan merupakan dari ketiadaan, maka keburukan tidak membutuhkan sumber pencipta. Sebab, penciptaan hanya berhubungan dengan keberadaan (*existence*) maka Tuhan tidak menciptakan keburukan. Adanya kekurangan atas kebaikan terkait dengan kenyataan bahwa, manusia dan alam semesta itu selebihnya bukanlah wujud-wujud mutlak, Yang Wujud Mutlak hanya dimiliki Tuhan itu sendiri yang menjadikan kesempurnaan dan kemutlakan itu pula. Oleh karena itu, manusia hanyalah campuran antara kebaikan dan kekurangan itu. Kekurangan ini merupakan akibat dari kenyataan bahwa ia adalah wujud yang bercampur dengan ketiadaan. Ketidadaan adalah suatu bentuk konsekuensi dari adanya kadar keterpisahannya dari “luar” Tuhan. Maka, apabila makin menyatukan diri dengan Tuhan, makin sedikit pula kadar

⁴ al-Futuhat al-Makkiyyah, jilid 4, Bab 43, hlm. 51

kekurangannya tersebut sehingga makin dekat pula kesempurnaan atas kebbaikannya.

Permasalahan *Kedua*, mengapa alam ini tidak diciptakan dengan cara yang sedemikian, sehingga keberadaan bisa menggantikan ketiadaan? Mengenai jawaban terhadap persoalan tersebut bisa diperoleh dengan memfokuskan diri pada perhatian pada karakteristik dunia materil yang merupakan sekaligus menjadi cara dan tempat hidup di dunia ini. Alam dunia, selama masih menjadi alam dunia pastinya dapat dicirikan oleh segala perubahan-perubahan yang bersifat dinamis, kesalingpengaruhannya antara tindakan Tuhan dengan tindakan manusia. Pada dasarnya tindakan manusia bersifat derivatif, yang berarti tindakan Tuhanlah yang bisa saja memungkinkan manusia untuk bertindak dan tindakanNya pun adil. Apabila karakteristik tersebut tidak ada maka dunia materil pun juga tidak ada. Sehingga dengan kata lain, bahwa sistem sebab akibat dari dunia materil diniscayakan oleh sifat-sifat dasar dari berbagai maujud materil itu sendiri. Oleh karena itu, dunia materil harusnya terwujud dengan cara tersebut atau ia tidak akan terwujud sama sekali.

Berdasarkan penjelasan diatas, jika meninjau dari kacamata secara holistik dari sudut semua unsur ciptaan bahwa, apa yang nampak sebagai keburukan itu sesungguhnya terdapat ramuan yang niscaya bagi tercapainya suatu kebaikan dalam kebahagiaan tertinggi bagi seluruhnya. Pembahasan mengenai keburukan hampir serupa dengan *common sense* belaka yang berarti bahwa, ketiadaan keburukan sama halnya dengan ketiadaan kebaikan. Dikarenakan bahwa, bukanlah konsep tentang apa-apa yang baik hanya ada jika terdapat pembandingan berupa yang kurang baik atau buruk? Jika tidak ada apa-apa yang buruk maka jelas tidak ada juga konsep tentang apa-apa yang baik pula. Lantas bagaimana bisa kita mendefinisikan arti kesehatan jika tidak ada penyakit? Lantas bagaimana jika tidak ada kejelekan rupa, apakah ada ketampanan? Maka demikian pula, sama halnya dengan kemiskinan, kemenderitaan, kekayaan, kelaparan, kesehatan, dan sebagainya.

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang status keburukan dalam Teodisi Ibn Arabi. Berdasarkan apa yang dijelaskan diatas bahwa, persoalan baik dan buruk senantiasa selalu bergandengan. Misalnya, coretan titik hitam yang terdapat dalam lukisan, bila mata hanya fokus terhadap coretan titik hitam tersebut maka lukisan tersebut terlihat buruk. Akan tetapi, jika pandangannya mengarah pada keseluruhan lukisan tersebut, coretan titik hitam justru menjadi faktor pendukung nilai estetika (keindahan). Sebagaimana apabila manusia memandang segala sesuatu sebagai yang buruk adalah mereka yang hanya terfokus pada suatu permasalahan yang terjadi seperti pada coretan titik hitam di lukisan dan enggan melihat secara menyeluruh.

c. Status Keburukan dalam Teodisi Ibn Arabi

Pada pembahasan Status keburukan dalam Teodisi Ibn Arabi, adanya keburukan yang terus bereksistensi. Adapun contoh yang dimaksud dari keburukan itu sendiri bahwa, adanya derita (kesengsaraan, kemiskinan, kejahatan, dan kelaparan), adanya tindakan (kehendak) Tuhan menurunkan suatu bencana alam (longsor, gempa bumi, tsunami, wabah covid-19, dan lain sebagainya). di mana contoh dari keburukan tersebut yang senantiasa menimpa manusia terus-menerus dan mengakibatkan banyak menelan korban jiwa, sehingga manusia berasumsi bahwa Tuhan tidak Maha Adil, tidak Maha Penyayang, dan tidak Maha Pengasih terhadap ciptaan-Nya.

Berkaitan dengan argumentasi ini bahwa, lebih kental dan mendalam dengan mempertanyakan sifat *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim* sifat-sifat Tuhan. Pada bagian artikel ini, penulis hanya memberi contoh keburukan dalam bentuk konsep Teodisi yakni pada virus Covid-19. Pandemi Covid-19 digambarkan sebagai suatu hal yang “buruk”. Oleh sebab itu, penulis mengambil salah satu contoh gambaran dari keburukan itu yakni pada kasus Pandemi Covid-19 yang akan menjadi objek analisis pada kajian teodisi Ibn Arabi. Pembahasan mengenai status keburukan dalam teodisi Ibn Arabi bahwa, dalam lingkungannya membicarakan problematika teodisi pertama kali muncul ketika kita melihat fenomena berbagai macam keburukan, penderitaan, kemiskinan, wabah, dan penyakit yang telah banyak sekali menelan korban jiwa. Sebagai contoh status keburukan dalam teodisi Ibn Arabi misalnya akibat adanya Wabah Covid-19 yang telah dikehendaki oleh Tuhan. dimana, keadaan dalam peristiwa tersebut selalu terikat oleh yang namanya *takdir*.

Takdir (*qadar*) adalah modifikasi dari *qada*, di mana ia menentukan mode dan ukuran kejadiannya dan sebagai ketentuan realitas-realitas esensial. Mengenai ukuran dan proporsi, takdir menentukan waktu, tempat dan bagaimana cara tentang penciptaan, momen spesifik dari kinerjanya, serta latar belakang dan sifat keberadaannya. Menurut Ibn Arabi didalam kitabnya *Fusush al-Hikam* bahwa, Takdir (*qadar*) adalah pewaktuan yang tepat dari manifestasi dan peniadaan segala sesuatu sebagaimana adanya secara esensial, kemudian dalam hal ini merupakan “rahasia mengenai takdir” itu sendiri. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran, “Allah telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya” (QS. At-Toha [20]: 50), “Dia menurunkan apa yang telah dikehendaki-Nya” (QS. Ar-Ra’d [13]: 27).

Menurut Ibn Arabi di dalam kitabnya *Fusush al-Hikam* bahwa, rahasia takdir hanya dapat diketahui secara akurat oleh Tuhan, meskipun makhluk

hidup mungkin diberikan pandangan tertentu tentang takdir mereka sendiri, dan pengetahuan itu sendiri tergantung pada kecenderungan untuk mengetahuinya. Seperti yang dikatakan oleh Ibn Arabi bahwa, pengetahuan yang seperti ini menyebabkan kebingungan dalam perasaan-perasaan yang bertentangan (ambivalensi), ketenangan, penyerahan total disatu sisi, dan kegelisahan yang menyakitkan di satu sisi. Rahasia takdir adalah salah satu jenis ilmu yang paling mulia dan Tuhan menganugerahkan penglihatan ini hanya kepada mereka yang telah memilih kebijaksanaan yang sempurna. Mengetahui tentang rahasia takdir ini akan membawa kedamaian total dan siksaan yang menyakitkan, karena pemahaman ini bertentangan dengan gambaran Tuhan tentang dirinya sebagai Yang Maha Murka (*al-Gadab*) dan Yang Ridha (*ar-Rida*). karena rahasia inilah nama-nama Ilahi menjadi kontradiktif, karena hubungannya dengan argumentasi Teodisi yang mempertanyakan sifat-sifat Tuhan yaitu Yang Maha Pengasih (*Ar-Rahman*), Yang Maha Penyayang (*Ar-Rahim*). Kebenaran yang memiliki kekuatan untuk melampaui kemutlakan dan kesatuan, karena dominasinya langsung atau tidak langsung atas keseluruhan, tidak ada kebenaran yang lebih sempurna, lebih kuat, dan lebih besar dari ini. Hal tersebut mengarah pada penyerahan total pada ketenangan dalam takdir akhir umat manusia, serta kebingungan tentang perbedaan di alam semesta yang sebenarnya. (Arabi, 2018)

Teodisi merupakan mewujudkan keimanan dalam perbuatan belas kasih sayang sesama manusia, meskipun ia sendiri tidak sedang berada ditengah penderitaan. Dengan adanya efek kehadiran penderitaan, kesengsaraan, musibah Covid-19 yang masih ada dan banyak menelan korban jiwa, hal tersebut dapat menjadikan hati yang tergerak oleh adanya belas kasih sayang sesama yang tengah dirundung derita dan dilanda kejahatan. Teodisi hendak menghadirkan, memberikan, serta mendengarkan jerit tangisan perih sesama manusia yang berada dalam kemalangan, memberikan hiburan agar tidak berlarut dalam kesedihan, serta memberikan kekuatan dalam doa artinya saling mendoakan, memberikan suatu kerelaan dalam mengobati serta merawat bagi setiap manusia yang membutuhkan pertolongan, seperti dampak Covid-19. Sebagaimana yang diirwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitabnya "*Al-Adab Al-Mufrad*" (112), Rasulullah SAW bersabda: "*Tidaklah disebut mukmin orang yang kenyang sedangkan tetangganya di sampingnya kelaparan*".

Dalam Islam, musibah seperti wabah Covid-19 merupakan sebagai salah satu bentuk ujian yang diberikan oleh Tuhan kepada hambaNya yang senantiasa beriman serta selalu bersyukur serta mendekatkan diri padaNya. Oleh karena itu, keimanan seorang hamba kepada Tuhan dapat diakui keteguhannya bilamana telah mendapatkan serta menjalani ujian yang berat ataupun ringan

dengan cara menikmati, menjalani, dan menerima dengan legowo (ikhlas/lapang dada).

Sebagaimana dalam analisis teodisi Ibn Arabi jika diterapkan pada studi kasus Covid-19, dari sudut pandang penderita bahwa, virus Covid-19 ini seringkali dianggap sebagai contoh dari keburukan yang diberikan oleh Tuhan, seperti pada pernyataan di atas yang berkaitan dengan kasih sayang Tuhan. Apa yang nampak sebagai keburukan itu sesungguhnya adalah kebaikan atas cara Tuhan memberikan capaian kebahagiaan tertinggi pada hamba-Nya. Berarti apa yang dimaksud dari keburukan itu merupakan kebaikan atas karunia pemberian Tuhan yang bersumber dari Kasih Sayang-Nya, sehingga tersamarkan sebagai bentuk keburukan agar menjadikan manusia lebih tangguh, kuat iman, sabar menjalani kehidupan dengan adanya ujian dan cobaan. Tidak ada satu pun yang bersumber dari *Al-Haqq* kecuali hanyalah kebaikan; hanya kebaikan sajalah yang tidak tercampur dengan keburukan. Segala yang datang dari Tuhan hanyalah berupa kebaikan yang berdasarkan atas Cinta dan Kasih Sayang Tuhan.

Salah satu contoh Cinta dan Kasih Sayang Allah terhadap dampak ekonomi bagi para pengusaha UMKM, efek yang ditimbulkan dari Virus Covid-19 bahwa, dahulu para pengusaha hanya menjual usahanya secara offline dengan pendapatan omset seperti biasa yang didapatkan dan bahkan penurunan omset secara drastis disaat Covid-19 berlangsung, seiring berjalannya waktu dengan adanya penurunan jumlah penularan Covid-19 serta terealisasi program vaksin sehingga para pengusaha beralih sistem pemasaran (berinovasi) secara online melalui market digital seperti Lazada, Shopee, Shopee Food, Grab Food, dan Bukalapak. seiring berjalannya waktu, para pengusaha merasakan ada kenaikan pada omsetnya. (Bahtiar, 2021) Maka sistem pemasaran online tersebut memberikan kebahagiaan bagi para pengusaha akibat kenaikan omset tersebut. Terkait perihal di atas bahwa, kenaikan omset tersebut adalah berupa wujud kebaikan dan kasih sayang-Nya yang masih memperdulikan hamba-Nya.

Sebagaimana Ibn Arabi mengutip Sabda Nabi di dalam kitab *al-Futuhat al-Makkiyah* bahwa, Kebaikan seluruhnya ada di Tangan-Mu, dan keburukan tidaklah disandarkan kepada-Mu.⁵ Pada fenomena wabah covid-19 yang dikaitkan dengan konsep pemikiran teodisi Ibn Arabi tentang keburukan bahwa, virus covid-19 sesungguhnya bukanlah tergambarkan sebagai sesuatu yang buruk, yang diterima oleh manusia. Akan tetapi, sebuah cara Tuhan menurunkan pandemi wabah covid-19 sebagai bentuk peringatan pada manusia terhadap segala kesalahannya. Adapun contoh bentuk kesalahan yang diperbuat manusia seperti masalah lingkungan hidup yang diakibatkan oleh sifat rakus

⁵ *al-Futuhat al-Makkiyah*, jilid 4, Bab 43, Hlm. 51

manusia terhadap materi, tidak menjaga kebersihan baik pada diri sendiri maupun peternakan, pasar basah, tidak menaati perintah Tuhan, melakukan apa yang dilarang Tuhan, dan berupa kasih sayangNya menjadikan manusia sadar pada kesalahannya agar lebih senantiasa ingat pada Tuhan disegala fenomena, aktivitas, dan potensialitas spiritual. (Supriatna, 2020) Mengenai permasalahan tersebut, Allah berfirman didalam Al-Qur'an bahwa, "*Dan keburukan apapun yang menimpamu adalah berasal dari dirimu sendiri*" (QS. An-Nisa [4]: 79).

Oleh sebab itu, wabah covid-19 dianggap sebagai wujud peringatan agar manusia sadar akan kesalahannya segera bertaubat dan seharusnya lebih ditingkatkan serta mendekatkan diri pada Tuhan dengan segala potensialitas spiritual manusia yang ada dalam dirinya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran, "*Sesungguhnya pada hal yang demikian itu benar adanya terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan Dia menyaksikannya*" (QS. Al-Qaf [50]: 37), "*setelah mereka (manusia) menyesali dan mengetahui perbuatannya bahwa ia sesat dijalan Allah, kemudian mereka pun mengatakan bahwa, Sungguh Jika Tuhan tidak memberikan suatu rahmat kami serta tidak mengampuni dosa atas perbuatan-perbuatan kami, pastinya kami menjadi orang yang merugi*" (QS. Al-A'raf [7]: 149), dan Allah berfirman "*wahai hamba-Ku yang telah melebihi batas, janganlah engkau berputus asa dari rahmat-Ku, sesungguhnya Aku mengampuni dosa-dosa kalian semuanya, karena Dia Maha Penyayang lagi Maha Pengampun*" (QS. Al-Zumar [39]:53). Meskipun Tuhan memiliki sifat murka, namun sudah menjadi ciri khas pemikiran kesufian Ibn Arabi sangat jelas terlihat bahwa, rahmat-Nya lebih luas, lebih meliputi segala sesuatu, dan lebih didahulukan dibanding murka-Nya. Adapun mengenai status dari "murka-Nya" itu termasuk kedalam keburukan atau kejahatan. Sebab segala sesuatunya yang terjadi termasuk kejadian wabah Covid-19 pasti akan berakhir dengan momen kebahagiaan (*Happy Ending*). (Bahri, 2021)

Sebagaimana di dalam *Futuhat al-Makkiyah* ia mengatakan bahwa, kesengsaraan yang mana seperti pada wabah Covid-19 berasal dari sifat murka Allah, sedangkan dalam kebahagiaan disebabkan karena keridhaan-Nya. Keridhaan-Nya sangatlah luas dan berada dalam rahmat-Nya serta tiada akhir, sedangkan pada murka-Nya (kejahatan) hanyalah bersifat sementara dan pasti berakhir. Tatkala kita melihat adanya fenomena kesejahteraan dan penderitaan, kita pasti akan berkata bahwa penderitaan dan kesejahteraan pastinya mempunyai syarat yaitu keadaan Tuhan (*Al-Haqq*) yang dinamakan dengan Maha Pemberi Ujian dan Penderitaan (*Al-Mubli*), Maha Pemberi Nikmat (*Al-*

Mun'im), dan Maha Pemberi Azab (*Al-Mu'zzib*).⁶ Sesungguhnya alam semesta terbagi menjadi kebahagiaan dan kesengsaraan, yang mana hal tersebut disebabkan oleh nama-nama-Nya. Oleh karena itu, keilahian dengan sendirinya menuntut lahirnya penderitaan (*bala*) dan kesejahteraan (*afiyah*) di alam semesta.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Ibnu Arabi tentang teodisi dan keburukan, dapat disimpulkan bahwa pandemi wabah virus covid-19 adalah bentuk peringatan dan Kasih Sayang Allah kepada umat manusia untuk terus mengingat-Nya dalam situasi apapun. Covid-19 bukanlah suatu hal yang buruk yang diberikan oleh Allah kepada manusia, melainkan bentuk ujian kepada manusia agar bisa lebih dekat dengan-Nya. Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Arabi dalam *Futuhat al-Makkiyah* bahwa segala penderitaan dan keburukan yang dialami oleh manusia merupakan bentuk kemurkaan Allah yang sifatnya sementara dan berakhir dengan rasa bahagia atas Rahmat, Cinta, dan Kasih Sayang-Nya. Dengan demikian, wabah covid-19 dianggap sebagai wujud peringatan agar manusia sadar akan kesalahannya segera bertaubat dan seharusnya lebih ditingkatkan serta mendekatkan diri pada Tuhan dengan segala potensialitas spiritual manusia yang ada dalam dirinya.

⁶ al-Futuhat al-Makkiyah, jilid 4, Bab 48, Hlm. 152

Daftar Pustaka

- Al-Hut, M. D. (1983). *Asna al-Mutalib fi Ahadist Mukhtalifat al-Maratib*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Angela, L. (2016). *Plotinus and Epicurus: Matter, Perception, Pleasure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Arabi, I. (2018). *Fushush al-Hikam: Mutiara dan Hikmah Keilahian Yang Terpancar Dari Cahaya-Nya*, Terj. M. Sabrur Ali. Yogyakarta: DIVA Press.
- _____. (2019). *Al-Futuhat Al-Makkiyyah: Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya*, Terj. Harun Nur Rosyid. Jepara: Darul Futuhat.
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99-108.
- Asmaran. (1994). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Austin, R. J. (1971). *Sufis of Andalusia*. London: George Allen Unwin.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bahri, M. Z. (2021). *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn Arabi, Rumi, dan Al-Jili*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Bahtiar, R. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta solusinya. *INFO Singkat*, 13(10), 19-24.
- Boangmanalau, S. B. (2020). *Marx-Dostoevsky-Nietzsche Menggugat Teodisi dan Merekonstruksi Antropodisi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Dorota, B. I. (2016). *Leibniz: Protestant Theologian*. Oxford: Oxford University press.
- Hick, J. (2004). *An Interpretation of Religion*. New Haven and London: Yale University Press.
- Hirtenstein, S. (1999). *The Unlimited Mercifier: The Spiritual Life and Thought of Ibn Arabi*. Oxford: Anqa Publishing.
- Irdalisa, T. M. F. dan. (2020). Covid 19: Antara Angka Kematian dan Angka Kelahiran. *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(3), 199-211.
- Izutsu, T. (1971). *The Concept and Reality of Existence*. Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistik.
- _____. (1984). *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. California: University of California Press.
- Kolakowski, L. (1982). *Religion: if There's No God.. On God, the Devil, Sin and Other*

- Worries of The So-Called Philosophy of Religion*. Oxford: Oxford University press.
- Leamen, S. H. (1996). *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge.
- Mukhlisin Sa'ad. (2019). *Etika Sufi Ibn al-Arabi*. Probolinggo: CV. MANDIRI.
- Musa, M. Y. (1963). *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam*. Kairo: Muassasah al Khanji.
- Mustofa, M. L. (2004). Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 1(1), 62–68.
- Muthahhari, M. (2002). *Pengantar Pemikiran Sadra: Filsafat Hikmah*. Bandung: Mizan.
- Noer, K. A. (1995). *Ibn Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina.
- _____. (2003). *Tasawuf Perennial*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Retnoningsih, D. S. dan D. A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- S, M. N. P. (2018). Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad al-Syazili Tentang Tuhan dan Kejahatan. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 3(1–22).
- Schuon, F. (1976). *slam and the Perennial Philosophy*. London: World of Islam Festival Publishing Company.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Covid-19 Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 7(6), 555–564.
- Syafieh. (2019). Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan (Sebuah Tinjauan Teodisi dan Teologi Islam). *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 69–84.
- Arbar, T. (2021). *Mengenal Covid-19 Varian Baru Omicron yang Bikin Cemas Dunia*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20211127144434-37-294887/mengenal-covid-19-varian-baru-omicron-yang-bikin-cemas-dunia>
- Doludea, T. (2021). *Pandemi COVID-19 dan Teodisi Abad 21: Sebuah Renungan atas Yang Jahat dan Penderitaan Manusia*,. <https://borobudurwriters.id/kolom/pandemi-covid-19-dan-teodisi-abad-21-sebuah-renungan-atas-yang-jahat-dan-penderitaan-manusia/>
- Dzulfaroh, A. N. (2021). *Hari Ini dalam Sejarah: WHO Tetapkan Covid-19 sebagai Pandemi Global*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/11/104000165/hari-ini-dalam-sejarah-who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>

- Irham, M. (2020). *Virus Corona: UMKM diterjang pandemic Covid-19 sampai kembang kempis*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51946817>
- Kuswana, D. et al. (2020). *Agama dan Wabah (Tanggapan Ulama Jawa Barat atas Covid-19 Tahun 2020)*. [http://digilib.uinsgd.ac.id/30780/1/AGAMA DAN WABAH-masmuni.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/30780/1/AGAMA%20DAN%20WABAH-masmuni.pdf)
- Ulfa Arieza. (2021). *Babak Belur Ekonomi Dihajar 1,5 Tahun Pandemi*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210811220610-532-679242/babak-belur-ekonomi-dihajar-15-tahun-pandemi>
- W. Suratman. (2019). Musim Kemarau datang, Hati-hati kekeringan. In *Siaga BNPB*. BNPB: Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://siaga.bnpb.go.id/hkb/berita/musim-kemarau-datang-hati-hati-kekeringan>
- Wildan, W. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*. <https://retizen.republika.co.id/posts/24437/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-kehidupan-sosial-masyarakat>
- Roslim, P. S. (2021). *Pandemi Menjadi Ujian Iman Umat Tuhan*. <https://kemenag.go.id/read/pandemi-menjadi-ujian-iman-umat-tuhan-zmjm6>